

# **ANALISIS PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE PERCEPTION INDEX*, UKURAN PERUSAHAAN DAN *LEVERAGE* TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* : STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN PESERTA CGPI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2012-2016**

**Mufti Gilang, Darsono<sup>1</sup>**

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239. Phone: +622476486851

## **ABSTRACT**

*This aims of this study is to examine the effect of corporate governance perception index, company size, and leverage on the occurrence of financial distress in a company. In the previous study, there was a relationship between the company's financial performance and the occurrence of financial distress in the company.*

*In this research, the population listed on the Indonesia Stock Exchange period 2012-2016 and also listed in the announcement of the results of research conducted by the Institute for Corporate Governance (ICG) to obtain CGPI scores. The method to sample selection using the purposive sampling method. Analysis of the data used is descriptive statistics, classical assumption test and hypothesis testing with correlation methods and multiple regression tested using SPSS 23 software.*

*The results of the hypothesis proved that the variable firm size and leverage base significantly affect financial distress. while the CGPI variable had no significant effect on the occurrence of financial distress.*

**Keywords:** *Financial Distress, CGPI, Firm size , Leverage*

## **PENDAHULUAN**

Dalam menghadapi persaingan yang semakin meningkat, setiap perusahaan dituntut untuk terus melakukan evaluasi agar kegiatan-kegiatan yang dilakukan perusahaannya berjalan secara efektif dan efisien. Dengan kegiatan perusahaan dengan baik akan dapat memberikan *profit* bagi perusahaan, dimana *profit* tersebut dimanfaatkan untuk mensejahterahkan baik karyawan, pemangku kepentingan, pemilik modal dari perusahaan baik *stockholder* atau pemilik dari perusahaan itu sendiri

Perusahaan yang tidak bisa menjalankan bisnisnya dengan efisien dan efektif dapat berakibat menurunnya keuntungan perusahaan yang jika di biarkan terus menurun dapat menjadi ancaman besar dan mengalami *financial distress*. yang akhirnya berujung bangkrutnya perusahaan tersebut.

*Financial distress* memiliki hubungan yang erat dengan potensi terjadinya kebangkrutan pada perusahaan. Menurut Emrinaldi (2007) *Financial distress* mempunyai kontiuum yang panjang dari ringan sampai yang berat. Gagalnya perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya merupakan indikasi *financial distress* yang paling ringan, sedangkan yang paling berat perusahaan sampai mengalami kebangkrutan

---

<sup>1</sup> *Corresponding author*

---

Dibutuhkan informasi dan model peringatan yang dini untuk mengantisipasi terjadinya kesulitan keuangan, karena model ini dapat berguna untuk sarana mengidentifikasi terjadinya kesulitan keuangan. Sehingga management dapat memperbaiki kondisi di perusahaannya. Dengan memahami kondisi di perusahaannya di harapkan manajemen dapat melakukan tindakan pencegahan sebelum mengalami kebangkrutan

Menurut Platt dan Platt (dalam Almilia, 2004) menyatakan kegunaan informasi jika suatu perusahaan mengalami *financial distress* adalah:

*"Dapat mempercepat tindakan manajemen untuk mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan pada masa yang akan datang. Pihak manajemen dapat mengambil tindakan merger atau take over agar perusahaan lebih mampu untuk membayar hutang dan mengelola perusahaan dengan baik Memberikan tanda peringatan awal adanya kebangkrutan"*

Pada umumnya indikator keuangan digunakan untuk meneliti kemungkinan terjadinya *financial distress*. Indikator ini diperoleh dari analisa rasio-rasio keuangan yang terdapat pada informasi laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan setiap tahunnya. Laporan keuangan tersebut merupakan salah satu sumber informasi mengenai posisi keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan tersebut, yang dapat membantu manajemen untuk melakukan penetapan keputusan.

Penelitian yang dilakukan oleh Yun (2006) kecondongan management untuk memenuhi kepentingan personal dapat berkurang karena terdapat tatakelola perusahaan yang baik di perusahaan tersebut. Ketika manajer tidak lagi fokus pada kepentingannya personalnya tetapi fokus pada bagaimana cara menambah kepuasan adri *shareholders*, maka dengan sendirinya kinerja perusahaan akan meningkat dengan kinerja yang semakin baik maka perusahaan akan terhindar dari resiko *financial distress*. Dalam hal ini salah satu lembaga penegak GCG di indonesia *The Indonesian Institute for Corporate Governance* (IICG) berperan penting dalam mengenalkan GCG kepada shareholder atau masyarakat.

Perusahaan besar maupun yang kecil harus memperhatikan bagaimana tatakelola perusahaannya karena dengan penerapan tatakelola perusahaan baik dapat menjadi landasan untuk pengembangan dan kinerja masadepan perusahaan karena faktor-faktor penyebab kesulitan keuangan bukan hanya dari eksternal saja melainkan juga internal. menurut (Sastriana, 2013) leverage dan ukuran perusahaan merupakan faktor internal yang dapat mempengaruhi *financial distress*

Leverage merupakan sumber dana eksternal yang dapat digunakan sebagai salah satu untuk mengukur kinerja perusahaan karena leverage dapat proyeksi nilai hutang yang ada di perusahaan tersebut. Semakin besar rasio leverage pada perusahaan maka semakin tinggi pula nilai hutang suatu perusahaan maka semakin tinggi pula nilai hutang suatu perusahaan, sehingga semakin besar pula investasi yang didanai dari pinjaman. Yang akibatnya perusahaan harus membayar beban bunga dengan lebih besar. Menurut Triwahyuningtyas dan Muharam (2012), Jika perusahaan lebih banyak menggunakan hutang untuk pembiayaan, maka akan beresiko terjadi *financial distress* di masa mendatang. Jika perusahaan tidak dapat mengatasi keadaan dengan baik, maka potensi terjadinya *financial distress* akan semakin besar

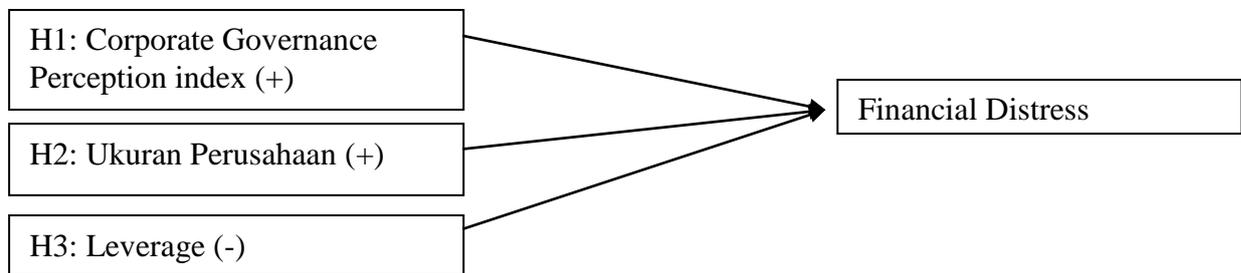
Menurut penelitian Triwahyuningtyas (2012) perusahaan besar akan lebih mudah melakukan diversifikasi sehingga resiko mengalami kebangkrutan akan lebih kecil. keadaan perusahaan dapat tergambar dari dari ukuran perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan dapat dilihat dari *total asset* yang dimiliki, dimana semakin besar ukuran perusahaan tersebut berbanding lurus dengan jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan.

## **KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS**

Pada penelitian ini teori agensi merupakan teori yang melandasi konsep *corporate governance* yang diharapkan dapat berfungsi untuk meningkatkan kepercayaan investor dan dapat menekan atau menurunkan *agency cost*. Chen et al. (2010) berpendapat bahwa *corporate governance* yang baik akan dapat memberikan tanda bahwa perusahaan akan cenderung memiliki sedikit potensi masalah, asimetri informasi dan konflik kepentingan

Keputusan yang dilakukan manajemen untuk memberikan kode dari manajemen kepada investor mengenai prospek perusahaan adalah teori signaling (Besley dan Brigham, 2010). Dalam keadaan ekstrim manajemen dapat melakukan pembelian kembali saham secara besar atau membayar deviden sebagai harapan signal perusahaan kepada pasar menguatkan memberikan kode kepada investor mengenai peningkatan prospek perusahaan (Megginson Smart dan Lucy, 2010:493). Kode secara efektif akan memisahkan yang mana perusahaan yang kuat dan lemah, itu menjadi sulit bagi perusahaan lemah untuk mencoba meniru tindakan yang dilakukan oleh perusahaan yang kuat. Sehubungan dengan hal tersebut maka prediksi financial distress dalam penelitian ini juga dapat di jadikan perusahaan sebagai signal untuk pihak eksternal (investor, nasabah, pemerintah, dll) tentang bagaimana perusahaan tersebut ditahun berikutnya.

**Gambar 1**  
**Kerangka Pemikiran**



Gambar 1 menggambarkan pengaruh variabel–variabel independen terhadap variabel dependen pada hipotesis-hipotesis penelitian ini. Garis lurus pada gambar tersebut memiliki arti bahwa adanya pengaruh antara variabel independen pada variabel dependen secara langsung.

### **Hubungan Corporate Governance Perception index terhadap Financial distress**

Corporate *Governance* Perception Index (CGPI) merupakan skor yang akan digunakan sebagai ukuran tentang penerapan *corporate governance* yang dilakukan oleh perusahaan, dimana merupakan total skor yang diberikan oleh The Indonesian Institute for Corporate *Governance* (IICG). Perbedaan skor CGPI mencerminkan perbedaan pelaksanaan *corporate governance* yang dilakukan oleh masing – masing perusahaan. Penelitian ini menggunakan skor CGPI sebagai ukuran yang mencerminkan pelaksanaan *good corporate governance* perusahaan secara keseluruhan. Pelaksanaan *good corporate governance* merupakan salah satu yang mempengaruhi kualitas laporan keuangan atau informasi mengenai kinerja keuangan. Hal ini di perkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Supatmi (2007), yang menunjukkan bahwa *good corporate governance* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Artinya semakin baik *good corporate governance* semakin baik kinerja keuangan dan semakin kecil resiko terjadinya *financial distress*. Maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut :

***H1 : Terdapat pengaruh positif skor CGPI terhadap risiko terjadinya financial distress***

### **Hubungan Ukuran Perusahaan dengan Financial distress**

Menurut penelitian yang dilakukan Kim (2003) dalam Oktadella (2011) perusahaan besar akan lebih dapat menanggulangi financial distress dan menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kesulitan keuangan (financial distress). Hasil yang sama juga dilakukan Yustika (2015) membuktikan bahwa semakin besar ukuran sebuah perusahaan maka semakin dapat menghindari kondisi kesulitan keuangan pada perusahaan tersebut. hal ini mungkin karena semakin besar perusahaan berbanding lurus dengan keuangan yang dikelolanya, sehingga jika perusahaan mempunyai kewajiban yang mendesak perusahaan besar lebih dapat bisa menyelesaikan kewajibann tersebut dengan lebih mudah dibanding dengan perusahaan yang kecil.. Kemampuan untuk terhindar dari kesulitan keuangan menjadi sinyal positif untuk para investor dari para perusahaan-perusahaan yang besar. Kondisi ini mungkin terjadi karena semakin besar ukuran perusahaan maka jumlah aset yang dimiliki perusahaan akan semakin besar, sehingga jika ada kewajiban yang sifat mendesak, perusahaan besar akan dengan mudah memenuhi kewajiban tersebut. Begitu pula dengan kondisi modalnya, perusahaan besar lebih memiliki modal yang lebih banyak sehingga akan dengan mudah perusahaan mengembangkan usahanya ke jenis usaha lain, apabila dirasa usaha yang sedang dilakukannya megalami kebangkrutan, misal karena adanya kalah saing dengan perusahaan lain. Sehingga dapat dirumuskan hipotesis penelitian ke-2 sebagai berikut :

***H2 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya financial distress.***

### **Hubungan Leverage dengan financial distress**

Modal perusahaan dapat berasal dari berbagai macam sumber. Perusahaan dapat menjual saham di pasar saham untuk mendapatkan suntikan dana dari investor dalam bentuk pembelian saham yang dilakukan oleh investor. Cara lain yang dapat dilakukan perusahaan adalah dengan mencari suntikan dana dari pemilik perusahaan dan hutang. Hutang dapat berasal dari hutang obligasi maupun hutang pada pihak ketiga. Namun, hutang akan menimbulkan kewajiban perusahaan untuk membayarkan keseluruhan jumlah hutang ditambah bunga dari hutang tersebut kepada pemberi pinjaman. Brigham dan Houston (2001) dalam Ardiyanto (2011) menjelaskan bahwa kreditur akan enggan meminjamkan tambahan dana kepada perusahaan, dan manajemen mungkin menghadapi risiko kebangkrutan jika perusahaan meningkatkan rasio hutang dengan meminjam tambahan dana.

Ketika perusahaan memiliki banyak hutang untuk dijadikan modal, dikhawatirkan kewajiban yang ditanggung perusahaan memiliki nilai yang tinggi, bahkan terkadang dapat juga lebih tinggi dari nilai aset, sehingga perusahaan mempunyai rasio leverage yang tinggi pula. Rasio leverage menunjukkan seberapa besar perusahaan aset perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva (Ardiyanto, 2011).

Fitdini (2009) menjelaskan pendapat yang senada dengan Ardiyanti (2011), bahwa rasio leverage menunjukkan berapa besar sebuah perusahaan menggunakan hutang dari luar untuk membiayai operasinya. Tingkat leverage yang kecil menunjukkan kinerja yang semakin baik, karena menyebabkan tingkat pendapatan yang semakin tinggi, dan sebaliknya. Tingkat hutang yang semakin tinggi berarti beban bunga akan semakin besar yang berarti mengurangi keuntungan dan hal ini menambah kemungkinan terjadinya *financial distress*. Penelitian Almila (2006) berhasil membuktikan bahwa semakin besar rasio leverage maka semakin mungkin perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. Hal ini mungkin terjadi karena banyaknya tanggungan hutang padaperusahaan tersebut yang membuat perusahaan

juga akan menanggung bunga dari hutang yang terkandung dalam hutang-hutangnya. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

### ***H 3 : Rasio Leverage berpengaruh negatif terhadap kemungkinan terjadinya financial distress***

## **METODE PENELITIAN**

### **Variabel Penelitian**

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Financial Distress yang dilambangkan dengan (Findes). Financial distress dalam penelitian ini diukur menggunakan metode Altman Z-Score yang telah dimodifikasi agar dapat digunakan untuk semua jenis perusahaan

Variabel independen dalam penelitian ini akan dijelaskan dalam tabel 1 berikut:

**Tabel 1**  
**Definisi Pengukuran Variabel**

No	Variabel	Definisi Pengukuran Variabel
1	Good Corporate Governance	Menggunakan skor CGPI
2	Ukuran Perusahaan	Logaritma dari total aset perusahaan
3	Leverage	Menggunakan rasio leverage dengan rumus: Total utang dibagi total aset

### **Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang peserta Corporate Governance Perception Index dan terdaftar pada bursa efek Indonesia tahun 2012-2016. Untuk menentukan sampel, digunakan metode *purposive sampling* atau pengambilan sampel yang memenuhi kriteria-kriteria yang ditentukan. Kriteria yang ditentukan untuk pemilihan sampel disajikan pada tabel 2.

**Tabel 2**  
**Kriteria Sampel Penelitian**

No	Keterangan
1.	Merupakan perusahaan peserta CGPI yang pengumuman hasilnya survey yang dilakukan oleh Indonesian Institute for Corporate Governance (IICG), yang diperoleh dari majalah SWA serta terdaftar pada bursa efek Indonesia 2012-2016
2.	Perusahaan yang memiliki data-data yang digunakan dalam penelitian ini

### **Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data yang digunakan adalah data kuantitatif yang berupa laporan tahunan (annual report) tahun 2012-2016. Sumber data yang digunakan dapat diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia dan majalah SWA yang mempublikasikan CGPI. Sedangkan untuk data-data pendukung seperti teori, penelitian terdahulu dan berbagai informasi lain yang dibutuhkan untuk penelitian ini dikumpulkan dengan metode studi pustaka yang mana data-data didapatkan dari buku, jurnal dan sumber tertulis resmi lainnya.

## Metode Analisis

Dalam penelitian ini, analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda (multivariate analysis). Analisis regresi berganda dipakai untuk menguji pengaruh beberapa variabel bebas (metrik) terhadap satu variabel terikat (metrik) dengan menggunakan software SPSS 23. Dalam penelitian ini, model regresi berganda yang diuji adalah sebagai berikut:

$$FD = a + \beta_1 CGPI + \beta_2 SIZE + \beta_3 LEV + \varepsilon$$

Keterangan :

Findes = Financial Distress

a = Konstanta

CGPI = Skor corporate governance sesuai indeks CGPI

SIZE = Ukuran perusahaan

LEV = Leverage

$\varepsilon$  = Error

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar dalam bursa efek Indonesia pada tahun 2012-2016, Setelah dilakukan kajian dan seleksi berdasarkan kriteria sampel terhadap data perusahaan yang bersumber dari IDX didapatkan jumlah sampel sebanyak 70 perusahaan. Adapun perincian dari jumlah perusahaan yang dijadikan sampel penelitian akan dijelaskan dalam tabel 3 sebagai berikut:

**Tabel 3**  
**Rincian Objek Penelitian**

<b>Kriteria</b>	<b>Tahun 2012</b>	<b>Tahun 2013</b>	<b>Tahun 2014</b>	<b>Tahun 2015</b>	<b>Tahun 2016</b>	<b>Jumlah</b>
Perusahaan yang terdaftar di BEI sekaligus masuk dalam daftar pemeringkatan CGPI	24	16	12	15	15	<b>82</b>
Perusahaan yang tidak memiliki data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini	(0)	(0)	(0)	(0)	(0)	(0)
Perusahaan yang memiliki data-data outlier	(6)	(1)	(1)	(1)	(3)	(12)
<b>Sampel Penelitian</b>	<b>18</b>	<b>15</b>	<b>11</b>	<b>14</b>	<b>12</b>	<b>70</b>

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2019

### Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), deviasi standar, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness

(kemencengan distribusi) Ghozali, (2011). Statistik deskriptif seluruh variabel penelitian disajikan pada tabel 4-5 di bawah ini.

**Tabel 4**  
**Statistik Deskriptif**

	Minimum	Maksimum	Rata-Rata	Deviasi Standar
CGPI	75,10	93,30	85,6600	3,71673
SIZE	14,56	20,76	18,2371	1,64044
LEV	0,26	0,92	0,6715	0,21911

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2019

### Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang dilakukan pada penelitian ini terdiri atas uji normalitas, uji multikolonieritas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas. Dari seluruh uji asumsi klasik yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

- Uji normalitas dengan uji *kolmogorov-smirnov* menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,179. Dengan nilai probabilitas yang lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa residual data penelitian terdistribusi secara normal.
- Uji multikolonieritas menunjukkan nilai *tollerance* masing-masing variabel yang lebih besar dari 0,10 serta nilai VIF masing-masing variabel yang tidak lebih dari 10. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolonieritas pada model regresi penelitian ini.
- Uji heteroskedastisitas dengan uji Glejser menunjukkan bahwa tidak ada satupun variabel independen yang signifikan secara statistik pada tingkat 5% terhadap variabel independen absolut residual, hal ini menunjukkan bahwa model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.
- Uji autokorelasi dengan uji *durbin-watson* menunjukkan nilai koefisien *durbin-watson* sebesar 2,254. Nilai ini berada diantara nilai *du* dan *4-du* yaitu sebesar 1,7028 dan 2,297 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi pada data penelitian ini.

### Uji Hipotesis

Pada bagian ini akan dikaji terkait pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan menggunakan model persamaan regresi linear berganda dengan menggunakan program *Statistic Package for Sosial Science (SPSS)* versi 23. Berikut adalah hasil pengujian hipotesis penelitian dijelaskan dalam tabel 6.

**Tabel 5**  
**Hasil Regresi**

Variabel Independen	Nilai Koef	Sig.	Prediksi koef	Arah koef	Status signifikan	Status hipotesis
CGPI	-4,193	0,056	(+)	(-)	Tidak Signifikan	Ditolak
SIZE	0,207	0,007	(+)	(+)	Signifikan	Diterima
LEV	-1,823	0,000	(-)	(-)	Signifikan	Diterima

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2019

Hasil regresi dinyatakan mendukung hipotesis penelitian, dapat dibuktikan dengan nilai probabilitas 0,000 lebih kecil dibandingkan 0,1. Sedangkan hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai *adjusted R square* sebesar 0,503 hal ini berarti 50,3 % variasi financial distress (*Findes*) dapat dijelaskan oleh tiga variabel independen.

## Interpretasi Hasil

### Hipotesis 1

Hipotesis pertama pada penelitian ini ingin menguji apakah CGPI berpengaruh terhadap Positif terhadap financial distress Berdasarkan hasil regresi didapatkan nilai t sebesar -1,947 dengan signifikansi 0.056 yang bernilai lebih besar dari 0,05 sehingga hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis 1 dan dapat disimpulkan bahwa CGPI tidak berpengaruh signifikan terhadap financial distress.

Penelitian ini menghasilkan fakta bahwa tata kelola yang baik tidak menjamin perusahaan terbebas dari kondisi financial distress. Banyak faktor lain yang terkait, misalnya beban hutang yang terlalu tinggi ataupun tingkat keuntungan yang terus menurun. Dengan demikian, hipotesis pertama dalam penelitian ini yaitu CGPI berpengaruh negatif terhadap prediksi kebangkrutan adalah tidak terbukti. Penelitian sejalan dengan hasil penelitian ini sejalan Lucia (2017) bahwa skor CGPI tidak mempunyai pengaruh terhadap terjadinya financial distress

### Hipotesis 2

Hipotesis kedua pada penelitian ini ingin menguji apakah Ukuran Perusahaan (SIZE) berpengaruh terhadap positif terhadap financial distress Berdasarkan tabel 6 didapatkan nilai t sebesar 2,789 dengan signifikansi 0.007 yang bernilai lebih besar dari 0,05 sehingga hasil penelitian ini mendukung hipotesis 2 dan dapat disimpulkan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap financial distress

Ukuran perusahaan yang diukur dengan menggunakan total aset, memberikan pengaruh negatif pada financial distress, karena semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan akan memberi dampak semakin meningkatnya kemampuan dalam melunasi kewajiban perusahaan di masa depan, sehingga perusahaan dapat menghindari permasalahan keuangan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Agusti (2013).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Novadea (2015) dan yang menyatakan ukuran perusahaan sama sekali tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Faktanya ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang positif artinya semakin besar perusahaan maka semakin kecil kemungkinan terjadinya financial distress

### Hipotesis 3

Hipotesis terakhir pada penelitian ini ingin menguji apakah Leverage berpengaruh negatif terhadap financial distress. Berdasarkan hasil regresi didapatkan nilai t sebesar -7,528 dengan signifikansi 0.000 yang bernilai kurang dari 0,05 sehingga hasil penelitian ini mendukung hipotesis 3 dan dapat disimpulkan bahwa leverage berpengaruh negative signifikan terhadap financial distress.

Hasil penelitian sejalan dengan Lucia(2017). Bahwa leverage ratio terbukti berpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan. Perusahaan dengan leverage yang tinggi cenderung memiliki biaya agensi yang tinggi pula, akibatnya akan menimbulkan risiko keuangan yang tinggi. Risiko keuangan yang tinggi berarti perusahaan rentan berada dalam kondisi financial distress yang dapat berujung pada kebangkrutan

## KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh dari faktor-faktor karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan lingkungan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012 dan 2016. Penelitian ini menggunakan total sampel 70 perusahaan yang telah mengalami pengolahan menggunakan metode purposive sampling. Setelah dilakukan uji terhadap seluruh variabel didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress* . Jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak mendukung hipotesis pertama.

2. Variabel ukuran perusahaan berpengaruh secara positif signifikan terhadap *financial distress*. Maka, hipotesis kedua didukung oleh penelitian ini.
3. Variabel *leverage* berpengaruh secara negatif signifikan terhadap *financial distress*. Hasil ini sejalan dengan hipotesis yang dikembangkan, dapat disimpulkan hipotesis ketiga diterima oleh penelitian ini.

### Keterbatasan

1. Masih minimnya perusahaan yang sudah *go public* dalam mengikuti penilaian corporate governance oleh IICG selama tahun 2012-2016, sehingga sampel yang dapat digunakan hanya sedikit
2. penggunaan sample perusahaan yang umum sehingga hasil penelitian tidak spesifik

### Saran

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan. melakukan penelitian dengan sample perusahaan yang lebih spesifik lagi. Contohnya hanya untuk perusahaan manufaktur saja karena mempunyai proses bisnis yang baik
2. Menambahkan variabel independen lain seperti harga saham yang dapat diuji dengan variabel *financial distress*. Selain itu Menggunakan periode yang lebih terbaru, karena dimungkinkan adanya perbaikan oleh perusahaan terkait dengan usaha untuk faktor yang mempengaruhi *financial distress*.

### REFERENSI

- Altman, Edward I. 1968. *Financial Ratio, Discriminant Anlysis and the Prediction of Compare Bankruptcy*. The Journal of Finance, Vol.XXIII No.4: 589- 609
- Altman, E., Hartzell, J. dan Peck, M.. "*Emerging Bonds: A Scoring System MarketsCorporate*". New York: Wiley and Sons. 1995.
- Almilia, L.S., & Kristijadi, E. 2003. Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia (JAAI), 7(2), 183-210.
- Almilia, L. 2004. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kondisi Financial Distress Suatu Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, Vol. 7, No. 1, h. 1-22
- Asquith P., R. Gertner & D. Scharfstein. 1994. "*Anatomy of Financial Distress: An Examination of Junk-Bond Issuers*". *Quarterly Journal of Economics*. Vol. 109: 1189-1222
- Classens, Stijn., Simeon Djankov & Leora Klapper. 1999. "*Resolution of Corporate Distress in East Asia*". *World Bank Policy Research Working Paper*. Juni, 1-33
- Diyani, Lucia Ari. 2017. "Dampak corporate Governance dan Leverage terhadap prediksi kebangkrutan menggunakan Ordinal Logistic Regression". Universitas Pancasila
- Emrinaldi. 2007. "Analisis Pengaruh Praktek Tata Kelola Perusahaan (CorporateGovernance) Terhadap Kesulitan Keuangan Perusahaan *Financial Distress*) " Suatu Kajian Empiris. Jurnal Bisnis dan Akuntansi, Vol. 9, No. 1.
- Fitdini, Junda Eka, 2009, "Hubungan Struktur Kepemilikan, Ukuran Dewan, Dewan Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Likuiditas dengan Kondisi

- Financial Distress”, Skripsi (tidak dipublikasikan), Program Sarjana Universitas Diponegoro
- Ghozali, Imam. 2009. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS Edisi I. UNDIP. Semarang
- Meggison, william L., Scott B.Smart, dan Brian M. Lucey. "Introduction to Corporate finance, South-western Cengage Learning EMEA". London: Internasional Journal of Accounting Vol.45 No 3.2010
- Mhd Hasymi, 2007, "Analisis Penyebab Kesulitan Keuangan (Financial distress) Studi Kasus pada Perusahaan Bidang Konstruksi PT. X", Tesis S2 Magister Sains Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang
- Platt, H. D. dan M. B. Platt. 2002. *Predicting Corporate Financial Distress: Reflection on ChoiceBased Sample Bias. Journal of Economic and Finance* 26. Summer: 184-199
- Indarti, MG. Kentris dan Extaliyus, Lusi. 2013. “Pengaruh Corporate Governance Preception Index (CGPI), Struktur Kepemilikan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan”. Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE) Edisi September 2013 Vol. 20. No 02. hal. 171-183
- Oktadella, Dewanti. 2011. Analisis Corporate Governance Terhadap Integritas Laporan Keuangan. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Sastriana, Dian, 2013, “Pengaruh Corporate Governance dan Firm Size Terhadap Perusahaan yang Mengalami Kesulitan Keuangan”, Skripsi (tidak dipublikasikan), Program Sarjana Universitas Diponegoro.
- Scott, Besley dan Eugene F.Brigham. "Essential of Managerial Finance". New Jersey Pearson-Prentice
- Supatmi. 2007. Corporate Governance dan Kinerja Keuangan. Universitas Kristen Satya Wacana
- Triwahyuningtias, M. 2012. Analisa Pengeruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Dewan, Komisaris Independen, Likuiditas dan Leverage Terhadap Terjadinya Kondisi Financial Distress. Unpublished Thesis, Universitas Diponegoro. Semarang.
- Yustika, Yeni. 2015. Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Biaya Agensi Manajerial Terhadap Financial Distress UniversitasDiponegoro, Semarang
- Yun, H. 2006. The Choice of Corporate Liquidity and Corporate Governance , University of Notre Dame. Notre